

**STUDI TENTANG KAIN SONGKET DI STUDIO SONGKET SUMATERA
LOOM KECAMATAN AMPEK ANGKEK KABUPATEN AGAM**



Fitri Jaya Astuti

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

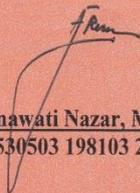
**STUDI TENTANG KAIN SONGKET DI STUDIO SONGKET SUMATERA
LOOM KECAMATAN AMPEK ANGKEK KABUPATEN AGAM**

FITRI JAYA ASTUTI

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Fitri Jaya Astuti untuk persyaratan
wisuda periode Maret 2015 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua
pembimbing**

Padang, Januari 2015

Pembimbing I



Dra. Ernawati Nazar, M.Pd
NIP. 19530503 198103 2 001

Pembimbing II



Dra. Yasnidawati, M.Pd
NIP. 19610314 198603 2 015

STUDI TENTANG KAIN SONGKET DI STUDIO SONGKET SUMATERA LOOM KECAMATAN AMPEK ANGKEK KABUPATEN AGAM (STUDI KASUS)

Fitri Jaya Astuti¹, Ernawati Nazar², Yasnidawati²
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
FT Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Studio songket Sumatera Loom mampu merevitalisasi songket-songket lama, dan mampu memproduksi songket yang berkualitas, juga memiliki ciri khas songket tersendiri, baik dari segi benang, warna, motif dan bentuk produk yang dihasilkan. Tujuan peneliti ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah songket, jenis benang, warna, motif, dan bentuk produk pada Studio Songket Sumatera Loom. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sekunder. Teknik analisa data dilakukan dengan teknik analisis interaktif yang berkaitan dengan pokok permasalahan yaitu dengan mereduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan akhir. Hasil penelitian yaitu: Sejarah Studio songket Sumatera Loom, pemimpin Sumatera Loom adalah Bernhard Bart. Bernhard pun tertarik dengan motif dan kerumitan teknik pembuatan songket dan akhirnya Bernhard memutuskan untuk membuka Studio Songket pada tahun 2005 yang dahulu bernama Erika Rianti, pada tahun 2013 nama berganti dengan nama Studio Songket Sumatera Loom. Jenis benang yang digunakan yaitu benang sutera dan benang makau (emas dan perak). warna yang digunakan warna kuning emas, silver, merah, hitam, merah muda, biru, ungu, coklat, hijau, oren, dan abu-abu. Memiliki 22 motif yang menyerupai tumbuhan, binatang, bentuk geometris dan kata-kata adat. Bentuk produk yang dihasilkan adalah kelengkapan pakaian adat yaitu berupa salendang, sarung, ikat pinggang, sisamping, deta, dalamak dan sovenir berupa hiasan dinding.

¹Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Untuk Wisuda Periode Maret 2015

²Dosen Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT- UNP

Abstract

Studio Songket Sumatra Loom able to revitalize songket songket-old, and capable of producing quality songket, also has its own characteristic songket, both in terms of yarn, color, pattern and shape of the resulting product. The purpose of this research is to describe the history of songket, yarn types, colors, patterns, and shapes of products in Studio Songket Sumatra Loom. The method used in this research is a case study with a qualitative approach. The technique of collecting data through observation, interviews and documentation. Collecting data using primary and secondary sources. The data analysis is done by using interactive analysis relating to the subject matter that is the data reduction, data display, and conclusion end. Results of the research: History Loom Studio Songket Sumatra, Sumatra leader Loom is Bernhard Bart. Bernhard was interested in the motives and complexity songket making techniques and finally Bernhard decided to open Studio Songket in 2005 which was formerly Erika Rianti, in 2013 the name changed to the name Loom Studio Songket Sumatra. Type of yarn used is silk threads and yarns macau (gold and silver) .warna used yellow gold, silver, red, black, pink, blue, purple, brown, green, orange, and gray. Has 22 motifs that resemble plants, animals, geometric shapes and custom words. The shape of the resulting product is complete the form salendang custom clothing, gloves, belts, sisamping, deta, dalamak and souvenirs in the form of wall hangings.

Kata kunci: studi kasus, kain songket, ampek angkek

A. Pendahuluan

Kain songket tradisional Minangkabau sudah sangat terkenal keindahannya di seluruh nusantara, bahkan keindahannya itu juga sudah diakui oleh dunia internasional dibuktikan pada tahun 2012 songket tradisional Minangkabau yang diproduksi oleh Studio Songket Sumatera Loom Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam meraih penghargaan tertinggi dari badan PBB yaitu organisasi dunia UNESCO berupa “*Award Of Excellence For Handicrafts*” karena keindahan untuk bidang kerajinan tangan (Minang sedunia 17 januari 2013). Namun keindahan kain songket tradisional

Minangkabau itu pemakaiannya sangat terbatas, karena disamping harga yang relatif mahal karena terbuat dari benang emas dan perak, juga bobot bahannya relatif berat dan tebal serta terasa panas bagi si pemakai.

Saat ini kain songket tradisional Minangkabau hanya diproduksi secara aktif di daerah Pandai Sikek dan Silungkang. Jika kain songket produksi Studio Songket Sumatera Loom diletakkan berjajar diantara kain songket produksi daerah lain di Sumatera Barat seperti Pandai Sikek dan Silungkang maka perbedaan itu jelas terlihat dari segi produk yang dihasilkannya, terutama dari segi tekstur seperti halus, licin, tebal pada permukaan kain, Menurut Biranul (2012:66) “Tekstur merupakan kualitas permukaan, yang memiliki detail bentuk berulag secara merata dan bisa diamati dengan rabaan atau penglihatan (teraba dan teraga)”.

Benang yang digunakan tergantung pada rumah tenunnya seperti benang katun, sutera, benang emas dan perak. Menurut Nawir Said (2007:34) menjelaskan bahwa: “Ragam hias yang dibentuk oleh benang emas, benang perak atau benang berlainan warna dengan warna dasar tenunan”. Tata letak motif baik pada selendang atau sarung dan warna yang dihasilkan pasti berbeda-beda pada kain songket. Menurut Staton (1991:285) menyebutkan “warna sering menjadi faktor penentu dalam hal diterima atau tidaknya suatu produk oleh konsumen”.

Keunggulan atau keistimewaan dari Studio Songket Sumatera Loom yaitu bahannya ringan apabila dipakai dan tidak panas karena menggunakan benang sutera asli, berbagai macam warna songket yang dihasilkan Sumatera

Loom, karna Sumatera Loom melakukan pencelupan warna sendiri baik pencelupan warna alami dan kimia, bentuk-bentuk motif songket hanya ada di Sumatera Loom, studio songket Sumatera Loom mampu merevitalisasi songket-songket lama tradisional Minangkabau dan pengelola Studio Songket Sumatera Loom seorang warga negara asing yang tertarik dengan songket Minangkabau. Namun dalam proses produksinya memakan waktu yang agak lama dan harganya yang relatif mahal. Ini disebabkan proses pembuatan yang dikerjakan secara manual menggunakan alat tenun tradisional.

Studio Songket Sumatera Loom dibangun di atas tanah kaum yang dibeli dari pemiliknya oleh Bernhard Bart, tepatnya berada di Jorong Panca Kenagarian Batu Taba Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Studio ini mulai memproduksi tahun 2008, merupakan satu-satunya rumah produksi yang menghasilkan songket di kecamatan ini. Sebelumnya studio songket ini bernama Erika Rianti dan berganti nama dengan Sumatera Loom tahun 2013.

Produk kain songketnya disesuaikan dengan permintaan pasar atau pesanan konsumen. Bahan-bahan berupa benang, kombinasi warna, kombinasi motif, dalam selembar kain songket dikerjakan serapi mungkin sesuai dengan standar *quality control* yang berlaku di Studio Songket Sumatera Loom tentang teknik menenun, warna songket, benang, bentuk motif, ukuran produk, agar dapat memenuhi permintaan masyarakat lokal, nasional dan internasional. Studio songket Sumatera Loom yang telah mampu menembus pasar manca negara dan mendapat penghargaan UNESCO perlu dilakukan suatu penelitian

dengan judul: “**Studi Tentang Kain Songket Di Studio Songket Sumatera Loom Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam (Studi Kasus)**”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan penelitian kualitatif. Susilo Rahardjo & Gudnanto (2011: 250) menjelaskan “Studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut, beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik”.

Kemudian Basrowi dan Suwandi (2008:21) “Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain”. Tempat penelitian ini dilakukan di Studio Songket Sumatera Loom Nagari Batu Taba Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam Sumatera Barat.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri. Instrumen dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data dari segala proses penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah pimpinan dan karyawan pada Studio Songket Sumatera Loom. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008 : 337) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Setelah didapatkan data, dilanjutkan dengan mereduksi data ,penyajian data dan menarik kesimpulan. Keabsahan data diperlukan untuk mempertanggungjawabkan kebenaran data yang telah diperoleh. Langkah-langkah pengecekan tersebut dapat dihimpun menjadi dua macam yaitu: perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan fokus pertama:

Pada tahun 1977 Bernhard Bart mengunjungi Indonesia untuk pertama kalinya. Ia berada di Indonesia selama 6 bulan dan dua bulan diantaranya digunakan untuk menjelajahi Sumatera Barat. Di Indonesia dia telah mengunjungi daerah-daerah di Kalimantan, Maluku, dan Sumatera. Kerajinan tangan yang paling dikagumi dan menarik hatinya adalah kain songket.

Di Museum Adityawarman Bernhard Bart menyaksikan kain tenun songket basa hitam dan mendapatkan alamat penenunnya, yaitu Hj Rohani, seorang penenun di Nagari Tanjung, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar yang berusia 76 tahun. Hj Rohani ini satu-satunya yang masih menenun kain songket khas Nagari Tanjung, yaitu kain basa hitam dengan teknik lama, sisi depan yang bagus menghadap kebawah. Selepas itu kami mengunjungi dan menyaksikan pembuatan kain songket Nagari Koto Gadang di Agam, Padang Magek di daerah Muaro Labuh.

Di Taman Budaya Sumatera Barat saya berkenalan dengan Nina Riyanti, seorang seniman, yang selanjutnya jadi mitra saya dalam menelusuri

seluk beluk tenun songket Minangkabau. Bahkan Alda Wimar, suami Nina juga mendukung pencarian-pencarian saya, sehingga keluarga ini tanpa disadari menjadi satu tim dengan saya. Erika Doubler, istri saya terus menerus mengikuti perjalanan kami. Dari sinilah terbentuknya Studio Songket Erika Riyanti, diambil dari nama kedua perempuan yang termasuk sebagai pendiri perusahaan Erika Riyanti pada tahun 2005.

Awalnya karyawan disini belum bisa membuat songket tetapi Bernhard Bart yang mengajarkan teknik pembuatannya kepada karyawan sampai mereka bisa membuat songket dengan menggunakan benang katun dan sekarang mereka telah mengerjakannya dengan benang sutera. Bernhard Bart bukan hanya ahli memberikan pelatihan menenun, tetapi ia juga membuat sendiri alat tenun untuk studio tenunnya. Pada tahun 2008 Bernhard mulai memproduksi songket-songketnya bersama studio Erika Riyanti, kemudian tahun 2013 studio ini berganti nama dengan Studio Songket Sumatera Loom sampai saat sekarang ini.

Jenis benang yang digunakan di Studio Songket Sumatera Loom benang katun, benang sutera, benang emas dan benang perak. Benang katun mentah berwarna putih, yang diwarnai seperti warna merah, hijau, hitam dll. Benang sutera mentah berwarna putih, warna sutera yang sudah diwarnai ada krem, hitam, abu-abu, merah dan ungu muda, dll. Benang dicelup dengan bahan alami warnanya tidak mengkilat atau pudar dan benang dengan kimia warnanya mengkilat dan jumlah warnanya beragam. Benang motif yaitu

benang emas dan benang perak. Benang emas dan perak yang imitasi, dan ada yang asli, emas dan perak murni.

Menurut Nawir Said (2007:34) menjelaskan bahwa: “Ragam hias yang dibentuk oleh benang emas, benang perak atau benang berlainan warna dengan warna dasar tenunan”. Kemudian dengan pendapat Nusyirwan (1982:20) “Benang songket umumnya adalah jenis benang emas, perak (benang makau) dan benang katun warna lainnya”.

Warna merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Warna tidak hanya berfungsi untuk merubah atau menambah sesuatu menjadi indah dan menarik, tetapi juga akan mempengaruhi panca indra dan kejiwaan manusia. Warna songket yang digunakan di Studio Songket Sumatera Loom yaitu warna kuning emas, silver, merah muda, merah tua, oren, hitam, warna biru, ungu dan coklat. Menurut Suptandar (1997:1) menyatakan bahwa “warna merupakan unsur penting dalam desain, karena warna merupakan suatu karya yang mempunyai arti dan nilai lebih”

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Nawir (2007:25): “warna dasar (latar) tenunan: merah tua, merah jingga, hijau, hijau tua, hijau kebiruan (peacock blue), biru (blue), biru keunguan. Warna ragam hias atau benang pakan tambahan: kuning terang, kuning kejinggaan, hijau muda, biru muda, merah kejinggaan, merah terang, jingga, ungu, ungu muda, dan putih”.

Bentuk Motif ada 22 buah motif di Sumatera Loom, Motif tumbuhan seperti antimun, siriah gadang, aka cino, kaluak paku, pohon hayat, pakis

(salapah), kawung, ampiang taserak, batang pinang, pucuk rabuang, balah kacang, bijo bayam batabua, buah palo bapatah, biku-biku, tirai, ilalang rabah. Motif binatang seperti bada mudiak, ulek tantadu, ula gerang. motif geometris seperti saik kalamai, balah katupek. motif dari kata-kata adat seperti sajamba makan, itiak pulang patang, saluak laka dan ampek angkek”.

Menurut Biranul (2012:79) menjelaskan “Penamaan setiap motif yang diciptakan pada sehelai kain tidak sekedar diberi nama sebagai tanda dan pembeda antara satu motif dengan motif lainnya, tetapi berasal dari sesuatu yang melatarbelakangi pemikiran penciptanya. Latarbelakang pemikiran itu berasal dari bentuk-bentuk alam, terutama bentuk tumbuh-tumbuhan yang terdapat disekitar kehidupan, baik secara utuh atau bahagian saja. Ada juga bentuk motif berdasarkan nama binatang, bentuk geometris, kata-kata adat dan petatah petitih”.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nusyirwan (1982:11) menjelaskan “Jenis ragam hias yang dijumpai itu selalu berkisar pada alam flora, fauna dan gejala alam lainnya. untuk jenis alam flora dijumpai antara lain kaluak paku, bungo kalayau, tampuak manggih, pucuk rabuang dan lain-lain. Alam fauna kita jumpai nama-nama ula gerang, itik pulang patang, lintadu bapatah, dan lain-lain. dari gejala alam berupa saik galamai, bareh randang, tali burung, kaluak ampek puluah dan lain-lain”.

Bentuk produk Studio Songket Sumatera Loom seperti selendang, kain sarung (kodek), sisampiang, cawek (ikat pinggang), deta, dalamak, dan

souvenir hiasan dinding. Bentuk produk Sumatera Loom bisa digunakan untuk kelengkapan pakaian adat Penghulu dan Bundo Kandung seperti selendang, sarung (kodek), sisamping dan cawek (ikat pinggang). Dalamak juga digunakan untuk penutup tudung saji yang berisikan makanan yang dibawa anak daro pada acara ba arak kerumah orang tua marapulai.

Ukuran selendang 63 x 183 cm, kain sarung 73.5 x 140 cm, sisampiang 58.5 x 168 cm, cawek 12 x 173 cm, deta 40 x 50 cm, dalamak 70 x 71 cm dan souvenir 55.5 x 70 cm. Menurut Makmur (1998-1999: 27) menjelaskan: “Bentuk-bentuk kain songket bermacam-macam untuk kelengkapan berpakaian dalam upacara adat seperti sarung, selendang, sisamping, cawek, baju lapang, celana telapak, baju gadang penganten tetapi ada juga dalam perkembangan yang sudah dibuat bentuk-bentuk yang sifatnya komersial seperti hiasan dinding, tas, dompet dan sebagainya”.

D. Simpulan Dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa: sejarah studio songket Sumatera Loom, diawali dari hobi Bernhard berkunjung keberbagai negara dan museum-museum untuk melihat dan menikmati keindahan kerajinan tangan warisan nenek moyang. Sejak tahun 1977 ini Bernhard setiap tahun berkunjung ke Asia Tenggara termasuk ke Indonesia hingga pada tahun 1996 Bernhard mulai terpanggil untuk merevitalisasi songket Minangkabau.

Kemudian pada tahun 2005 Bernhard mulai membangun Studio Erika Rianti dengan Nina Rianti dan suaminya untuk mewujudkan keinginannya merevitalisasi songket lama Minangkabau. Pada tahun 2008 Bernhard mulai memproduksi songket-songketnya bersama studio Erika Rianti, kemudian tahun 2013 studio ini berganti nama dengan Studio Songket Sumatera Loom. Jenis benang songket yang digunakan Studio Songket Sumatera Loom yaitu Benang katun, benang sutera, benang emas dan benang perak. Warna songket yang digunakan yaitu warna kuning emas, silver, merah, hitam, merah muda, biru, warna ungu, coklat, hijau, oren, dan abu-abu.

Nama motif songket yang ada pada Studio Songket Sumatera Loom yaitu Motif tumbuhan seperti antimun, siriah gadang, aka cino, kaluak paku, pohon hayat, pakis (salapah), kawung, ampiang taserak, batang pinang, pucuk rabuang, balah kacang, biji bayam batabua, buah palo bapatah, biku-biku, tirai dan ilalang rabah. Motif binatang seperti bada mudiak, ulek tantadu dan ula gerang. motif geometris seperti saik kalamai dan balah katupek. motif dari kata-kata adat seperti sajamba makan, itiak pulang patang, saluak laka dan ampek angkek. Bentuk produk di Studio Songket Sumatera Loom yaitu selendang, kain sarung (kodek), sisampiang, cawek (ikat pinggang), deta, dalamak dan souvenir.

2. Saran

Diharapkan kepada pemerintah untuk mengajak rumah-rumah tenun untuk melakukan pameran, baik di dalam maupun di luar negeri agar

keindahan songket Sumatera Barat bisa dikenal seluruh nusantara. Diharapkan kepada Jurusan Kesejahteraan Keluarga untuk dapat menambah pelajaran menenun, agar mahasiswa lebih kreatif dalam membuat bahan pakaian. Kepada dosen yang mengajarkan mata kuliah busana daerah, tekstil dan desain ragam hias agar dapat memperkenalkan hasil dari budaya Minangkabau yaitu songket. kepada generasi muda untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang hasil dari budaya Minangkabau. Studio songket Sumatera Loom agar dapat memperkenalkan songketnya ke seluruh masyarakat, agar daya tarik masyarakat timbul kembali untuk memakai songket dari budaya Minangkabau.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dra. Ernawati Nazar, M.Pd dan pembimbing II Dra. Yasnidawati, M.Pd.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Nusyirwan. 1982. *Ragam Hias Songket Minangkabau*. Padang: Proyek Pembinaan Permuseuman Sumbar.
- Basrowi dkk. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- FT UNP. (2012). Panduan e-journal menulis artikel ilmiah untuk jurnal Universitas Negeri Padang. Padang : FT UNP.
- Muktar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Said, Nawir. 2007. *Songket Silungkang (Sawahlunto Sumatera Barat)*. Jakarta: Citra Kreasindo.
- Staton, Wiliam J. (1991) Prinsip Pemasaran. Jakarta. Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suptandar, J. Pamudji. (1997). Disain Interior. Jakarta: Djambatan.
- Zaman, Anas Biranul dkk. 2012. *Mengenal Tenun Songket Ratu Kain Sumatera Barat*. Padang: Dewan Kerajinan Nasional Daerah Provinsi Sumatera Barat.
- <http://www.minangsedunia.net/2013/01/songket-minang-motif-saluak-laka-dapat.html>